

Motivasi Psikologis dan Perilaku Belajar Perspektif Al-Qur'an**Moh. Imron Rosyadi¹****¹UIN Sunan Ampel Surabaya**elauva_indonesia@uinsa.ac.id¹*Received : 20 Agustus 2025**Revised : 25 September 2025**Accepted : 30 November 2025**Abstrak*

Dalam Islam, belajar mempunyai landasan konseptual yang bersumber dari Al-Qur'an yang dikenal sebagai landasan religius. Al-Qur'an sebagai landasan religius merupakan seperangkat asumsi yang menjadi sumber kaidah-kaidah agama (religi) yang dijadikan dasar teori belajar. Artikel ini mengkaji diskursus dalam keilmuan modern (ilmu psikologi) dengan nilai-nilai fundamental (nilai epistemologis) dalam al-Qur'an yang diturunkan sebagai petunjuk (hidayah) yang mengajarkan bahwa belajar (pendidikan) merupakan aktivitas ibadah, proses transformasi nilai (tazkiyatun nafs) dan pengetahuan serta merupakan perjalanan kognitif spiritual yang melibatkan jiwa (nafs), akal (aql) dan hati nurani (qalb). Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah library research (studi kepustakaan) dengan analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan memberikan pandangan teosentris belajar yang mengintegrasikan aspek kognitif dengan dimensi spiritualitas serta menemukan relevansinya dan bagaimana motivasi psikologis tersebut membentuk perilaku belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi psikologis dan perilaku belajar dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dimensi yang sangat mendalam dan holistik serta merupakan aspek fundamental dalam perkembangan individu terutama dalam konteks belajar yang merupakan aspek integrasi keimanan dan amal (keyakinan dan orientasi tujuan). Motivasi tersebut bukan hanya bersifat ekstrinsik (pahala dan siksa), akan tetapi juga bersifat intrinsik yang menjadi fitrah manusia untuk memperoleh kebenaran. Dalam Islam, motivasi belajar tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesuksesan dunia tetapi juga untuk mencapai ridha Allah swt dan kebahagiaan akhirat. Berdasarkan landasan religius ini bahwa belajar merupakan ibadah karena hal tersebut merupakan perintah serta merupakan manifestasi dari penghambaan kepada Allah SWT yang mempunyai nilai sama dengan jihad fi sabilillah.

Kata Kunci* : Motivasi Psikologis, Perilaku Belajar, Al-Qur'an*PENDAHULUAN**

Kitab suci Al-Qur'an merupakan pedoman sekaligus menjadi sumber pokok ajaran Islam yang mengatur aspek kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan tuhan (Allah swt), sesama manusia dan juga alam semesta. Oleh karena itu, Al-Qur'an selain mengatur aspek spiritual dan moral juga mengandung berbagai petunjuk yang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan. Motivasi Al-Qur'an dalam mendorong manusia untuk berpikir, belajar, merenung dan mengambil pelajaran dari penciptaan alam menjadi spirit terhadap kemajuan dan perkembangan

ilmu pengetahuan serta menjadi landasan bagi peradaban Islam dan inspirasi ilmuwan muslim dalam berkarya mengembangkan berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Belajar merupakan kewajiban yang menjadi salah satu aktivitas yang diperintahkan (dengan penekanan yang sangat kuat) dalam Agama Islam. Sebagai kitab suci yang dipedomani, ayat-ayat Al-Qur'an mengajarkan tentang perilaku ideal dan dorongan psikologi untuk menggali pengetahuan dari setiap fenomena alam semesta yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT.

Motivasi dan perilaku belajar (menurut agama Islam) merupakan bagian integral dalam ketaatan mendapatkan ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Perilaku belajar tersebut didasarkan atas motivasi intrinsik yang didorong oleh kesadaran religius yang dapat dikategorikan sebagai al-tarhib (motivasi) dan al-tarhib (peringatan) dengan mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep motivasi psikologis seperti dorongan untuk mencapai keunggulan (*tazkiyatu al-nafs*), penghargaan intrinsik (ridha Allah swt), dan perilaku belajar yang efektif (*tadabbur* serta *tafakkur*) sebagaimana yang terungkap dalam ayat-ayat suci.

Motivasi merupakan pilar yang menjadi spirit dalam menentukan orientasi (arah) dan keteguhan seseorang dalam melakukan suatu tindakan (termasuk perilaku belajar). Motivasi (dalam kajian psikologi) didefinisikan sebagai proses internal yang berfungsi sebagai dorongan yang menggerakkan individu bertindak (melakukan sesuatu) untuk mencapai tujuan tertentu yang dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Secara implikatif, motivasi dapat diidentifikasi sebagai dorongan (rangsangan yang menimbulkan keinginan dalam diri individu), penggerak (kekuatan yang menimbulkan energi bertindak, pengarah (keinginan yang membimbing perilaku individu yang berorientasi kepada tujuan spesifik (*goal oriented*), penyelenggara (tuntutan berperilaku secara berkesinambungan dan terus-menerus (*persisten*)).

Dengan memahami motivasi psikologis dan perilaku belajar perspektif al-Qur'an, maka kita dapat merumuskan model pendidikan (melaksanakan proses pembelajaran) yang selain berorientasi pada pencapaian akademis (duniawi), juga menitikberatkan pada pembentukan karakter (*akhlak*) serta kesuksesan (kebahagiaan) hakiki dan abadi di akhirat. Inilah pentingnya upaya prospektif untuk menempatkan prinsip dasar (*mabda'*) ilmu dan tujuan pembelajaran pada landasan (poros) yang fundamental yaitu mengenal Allah swt dan menjadi hamba yang tunduk (patuh) menjalankan perintahNya sekaligus menjauhi laranganNya, dan menjadi khalifah yang memakmurkan bumi.

PEMBAHASAN

A. Al-Qur'an Sebagai Sumber Motivasi Belajar

Motivasi adalah kemauan, kehendak atau dorongan internal yang menggerakkan atau membangkitkan seseorang untuk melakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi bukan tingkah laku, namun keadaan internal yang kompleks, serta tidak bisa dilihat dengan langsung, tetapi memberi pengaruh pada tingkah laku. Interpretasi motivasi didasarkan pada tingkah laku, secara verbal ataupun non verbal.¹

Dalam konteks menuntut ilmu atau belajar, motivasi menjadi salah satu faktor penentu yang memiliki peran penting dalam keberhasilan seseorang untuk mendapatkan ilmu. Sebagai kekuatan pendorong yang berada dalam diri seseorang, motivasi tersebut tidak berdiri sendiri, akan tetapi dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal dan faktor yang menimbulkan pengaruh positif inilah yang disebut motivasi.²

Al-Qur'an memberikan banyak motivasi kepada umat manusia untuk terus belajar dan menggali pengetahuan. Beberapa ayat yang relevan antara lain:

1. Allah swt berfirman dalam Surah Al-'Alaq (96) ayat 1-5 yang berbunyi :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : 1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. 4). yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam³. 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam wahyu pertama, Allah swt membuka dengan kalimat iqra'. Pokok pesan wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah saw tersebut secara implisit adalah membaca yang menjadi modal utama dalam belajar dan memahami segala sesuatu.

2. Allah swt berfirman dalam surat Az-Zumar (39) ayat 9 yang berbunyi :

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَخْرَةَ وَيَزْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ۗ

Artinya : (apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-

¹ Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, (Ponorogo : Wade Group, 2016), Hal 151

²Motivasi merujuk pada semua hal yang terkandung pada stimulasi tindakan ke arah tujuan. Baca Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), Hal 64.

³Allah mengajar manusia dengan perantaraan menulis dan membaca.

orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya ilmu dan keutamaan belajar dengan memberikan ilustrasi bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu. Perbedaan tersebut dapat didefinisikan bahwa berilmu berarti berakal yang dalam Al-Qur'an digolongkan sebagai ulul albab, memiliki derajat tinggi disisi Allah SWT sebagaimana Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat⁴, layak menjadi pemimpin, beruntung dunia akhirat dan mudah untuk memperoleh amal jariyah.⁵

3. Allah SWT berfirman dalam surat Yunus (10) ayat 101 yang berbunyi :

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْأَيْتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ .

Artinya : Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Dorongan untuk memperhatikan, mengamati dan mengambil pelajaran dari fenomena (penciptaan) langit dan bumi dalam ayat tersebut menstimulasi manusia melakukan studi tentang alam semesta (astronomi dan geologi). Hal tersebut menunjukkan keberpihakan Al-Qur'an (Agama Islam) terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis penelitian dan observasi.

4. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mulk (67) ayat 3-4 yang berbunyi :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۚ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۚ فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۖ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ . ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ حَاسِنًا ۚ وَهُوَ حَسِيرٌ .

Artinya : 3). yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?. 4). kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.

Al-Qur'an merangsang manusia untuk mengungkap rahasia dan keajaiban penciptaan alam semesta dengan melakukan pengamatan dan kajian mendalam yang menjadi dasar dari metode ilmiah dan fondasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern. Dunia Islam mencapai puncak kejayaan (masa keemasan) pada tahun 900 M – 1100 M yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan tokohnya diantaranya filsafat

⁴ Surat Al-Mujadalah (58) Ayat 11

⁵ Raghieb As-Sirjani, *The Harmony of Humanity*, ter (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015). Hal. 406

dengan tokohnya Al-Kindi (811-874 M), Al-Farabi (870-950 M), Ibnu Sina (980-1037 M). kedokteran dengan tokohnya Ibnu Sina (Avicenna) melalui karya yang terkenal yaitu *Al-Qanun fi ath-Thib* tentang teori, praktik ilmu kedokteran serta pengaruh obat-obatan dan Ar-Razi yang merupakan tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles sekaligus penulis buku tentang kedokteran anak. Matematika dengan tokohnya Ar-Razi. Ia adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan measles, sekaligus penulis buku tentang kedokteran ana. Matematika dengan tokohnya Al-Khawarizmi ia ialah pengarang kitab *Al-Jabar wal Muqabalah* (ilmu hitung) dan penemu angka nol. Astronomi dengan tokohnya Abu Manshur al-Falaki (wafat pada tahun 272 H). Karyanya yang terkenal adalah *Isbat al-Ulum dan Hayatal-Falak*.⁶

5. Allah swt berfirman dalam surat Thaha (20) ayat 114 yang berbunyi :

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Artinya : Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.”

Dalam ayat tersebut Rasulullah saw diperintahkan untk berdoa yang secara khusus berdoa minta ditambahkan ilmu. Doa merupakan bagian dari ritual agama yang menjadi sumber energi (spiritual, emosial serta mental) bagi individu yang berfungsi sebagai motivator. Adapun aspek motivasi doa antara lain menumbuhkan keyakinan dan optimism, memperkokoh ketahanan emosional (tidak mudah putus asa atau cemas dan menstimulus untuk bangkit), refleksi tujuan (berusaha agar selalu berada di jalan yang diridhai Allah saw dengan bertanya kepada diri sendiri “kenapa perbuatan ini kita lakukan dan apa tujuannya”).

B. Dorongan Belajar Dalam Al-Qur'an

Motivasi Al-Qur'an untuk belajar dan dorongan mempelajari ilmu pengetahuan menjadi daya bagi umat Islam untuk berfikir kritis dan analisis. Dorongan tersebut sejalan dengan prinsip dan pendekatan ilmiah yaitu :

1. Berpikir dan Merenung.

Diantara ayat yang mengandung dorongan tersebut adalah Surah Ali Imran (3) ayat 190-191 yang berbunyi :

⁶ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern* (Yogyakarta : Diva Press, 2015), hlm. 285-290.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Artinya : 190). Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.191). (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Ayat tersebut menjadi landasan filosofis perilaku belajar yang mengintegrasikan antara kecerdasan akal (intelektualitas) dan kecerdasan spiritual (dzikrullah) yang dalam Surah Ali Imran (3) ayat 190-191 disebut sebagai ciri ulul albab.

Ayat tersebut juga mengajarkan kepada kita bahwa Setiap langkah dan perilaku manusia harus dikontrol oleh kesadaran ruhaniyah agar orientasi tujuannya menjadi terarah beedasarkan dua pilar kerja mental ulul albab yaitu mengingat Allah SWT dalam setiap langkah, detak nafas dan aktivitas termasuk (kesadaran spiritual) ketika belajar dan menggerakkan potensi akal (aktivitas berfikir) untuk memahami, mengambil hikmah dan mengagungkan kekuasaan Allah SWT.

Befikir sebagai manifestasi dari perilaku belajar (menuntut ilmu) dalam ayat tersebut menggunakan fi'il mudhari' yang mengandung zaman hal dan zaman istiqbal (masa sekarang dan masa akan datang) yang menunjukkan proses berkelanjutan sepanjang masa dan tidak terbatas waktu untuk mealkukan riset, kajian, observasi, dan perenungan mendalam fenomena alam semesta.

Makna ayat "penciptaan alam semesta tidak sia-sia" merupakan motivasi riset yang bersifat terus menerus karena sesuatu yang kelihatan biasa, tidak berguna dan sia-sia itu hanyalah karena keterbatasan ilmu manusia bukan kesia-siaan penciptaan alam semesta.

2. Pengamatan dan Eksperimen

Diantara ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan manusia untuk melakukan pengamatan alam semesta serta menganalisa secara kritis (pengamatan dan eksperimen) yang merupakan prinsip dasar metode ilmiah yaitu surat Al-Mulk (67) ayat 3-4 yang berbunyi :

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ . ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ .

Artinya : 3). yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?. 4). kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.

Pesan teologis ayat tersebut adalah dorongan melakukan riset sains (pengamatan dan eksperimen) sekaligus tantangan ilmiah untuk membuktikan kemahkuasaan Allah SWT. Ayat tersebut juga mengandung pesan pentingnya validasi data melalui investigasi yang sungguh-sungguh (ketat) yang dalam metode ilmiah disebut dengan verifikasi serta replikasi eksperimen.

Melalui ayat tersebut Allah SWT menyadarkan akan keterbatasan kemampuan manusia yang pada akhirnya merasa lelah dan menyerah karena tidak menemukan kecacatan (kesalahan desain) dalam penciptaan Allah SWT (*khasi'an wa huwa hasir*)

Kesadaran manusia akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa alam semesta ini tidak terjadi secara kebetulan akan tetapi diciptakan melalui desain ilahiyah dengan presisi tinggi (*fine tuning*). Makna tujuh langit (*sab'a samawat*) secara astronomis dapat kembangkan penafsirannya pada adanya struktur alam semesta, lapisan atmosfer dan galaksi serta dimensi fisik alam semesta yang dapat diamati (*Observable Universe*) dan dimensi metafisik di luar jangkauan indra manusia (*Multiverse*) yang kesemuanya menunjukkan adanya hukum kausalitas dan keteraturan alam semesta

3. Verifikasi dan Pembuktian

Untuk mendapatkan kebenaran, Al-Qur'an mengajarkan manusia harus teliti dalam menerima informasi serta melakukan verifikasi untuk memastkan kebenarannya. Adapun ayat Al-Qur'an yang mengajrkan hal tersebut yaitu Surat Al-Hujurat (49) ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ .

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Ayat tersebut mengajarkan salah satu metode ilmiah dalam memperoleh data atau informasi yaitu verifikasi (prinsip tabayun) dari sumber informasi. Validitas berita (data atau ilmu pengetahuan) harus kita terima melalui *check and re-check* terutama dalam hal

seorang hakim yang akan memutus suatu perkara, maka tidak boleh hanya berdasarkan “katanya” atau “hanya bersumber dari salah satu pihak saja”.

Verifikasi dan prinsip pembuktian yang valid dapat menghindarkan dari informasi fitnah (hoax) yang menyebabkan terganggunya stabilitas sosial, terjadinya konflik dan menjaga reputasi masyarakat (*hifdh an-nafs dan hifdh al-‘irdh*).

4. Pencarian Kebenaran

Al-Qur’an mengajarkan untuk terus menerus mencari kebenaran seiring dengan dilakukannya belajar atau mencari ilmu. Pencarian ilmu dan kebenaran tersebut merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan terus menerus tiada henti. Adapun ayat Al-Qur’an yang mendorong hal tersebut yaitu Surat Thaha (20) ayat 114 yang berbunyi :

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا .

Artinya : Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu⁷, dan Katakanlah : Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.

Allah SWT menegaskan melalui ayat tersebut sebagai zat (raja) yang benar (*haq*) yang dalam konteks ilmu, mengisyaratkan bahwa sumber segala ilmu dan kebenaran adalah Allah SWT. Dalam aspek pedagogi, tuntutan perilaku belajar (sebagaimana ayat tersebut) bertumpu pada pentingnya mendengar (*istima'*) yaitu memperhatikan dan mendengarkan secara seksama penyampaian ilmu (informasi) sampai guru (informan) selesai menjelaskan karena tergesa-gesa (*'ajalah*) menyebabkan ilmu (informasi) yang diterima tidak sempurna.

Kalimat “ya tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan” menunjukkan bahwa ilmu tidak terbatas sehingga seberapa hebat seseorang dalam hal ilmu pengetahuan tentunya masih banyak yang belum diketahuinya sehingga dia harus merasa kurang dan meminta kepada Allah SWT untuk ditambahkan ilmu pengetahuan sekaligus melarang memiliki sifat sombong atau merasa pandai.

Garis besar dari ayat tersebut adalah pentingnya keseimbangan ikhtiyar dan do'a, etika ketika guru menyampaikan penjelasan ilmu dan tentang pencarian ilmu yang menunjukkan juga pencarian kebenaran yang selaras konsep *life long learning* (Belajar Sepanjang Hayat). Belajar sepanjang hayat berarti mencari ilmu terus-menerus yang juga berarti mencari kebenaran tiada henti.

C. Perilaku Belajar Menurut Al-Qur'an

⁷ Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacakannya, agar Nabi Muhammad s.a.w. dapat menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu.

Perilaku individu mencerminkan apa yang dia pikirkan, rasakan, dan apa yang dia kehendaki sehingga menimbulkan reaksi dan makna yang berbeda pada ekspresi setiap individu. Dalam pembelajaran, terdapat momen berfikir (studi) dan bertindak (praktik) yang disebut pembelajaran. Pembelajaran akan jeas dan relevan apabila mengacu pada suatu landasan yang kuat (benar).

Landasan konseptual perilaku belajar merupakan asumsi filosofis yang menjadi titik tolak studi dan praktek pembelajaran. Asumsi-asumsi yang menjadi titik tolak dalam rangka pembelajaran berasal dari berbagai sumber yaitu agama, filsafat, dan hukum (landasan religius pembelajaran, landasan filosofis pembelajaran dan landasan yuridis pembelajaran).

Adapun perilaku belajar menurut Al-Qur'an yang menjadi landasan religius pembelajaran adalah :

1. Belajar merupakan ibadah yang menjadi perwujudan penghambaan kepada Allah swt sebagaimana surat At-Taubah (9) ayat 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

Artinya : tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁸

Ayat di atas mengisyaratkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Menuntut ilmu (belajar agama) hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim. Sebagaimana bunyi hadis : طلب العلم فريضة على كل مسلم و مسلمة (رواه ابن ماجه) yang artinya : menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam (HR: Ibn Majah)
- b. Menuntut ilmu (belajar agama) merupakan ibadah (bentuk melaksanakan perintah dan perwujudan penghambaan diri kepada Allah SWT).

⁸Ayat tersebut diatas, menegaskan tentang perintah mendalami agama (belajar) yang berkaitan dengan perintah (pelaksanaan) perang dalam rangka jihad fi sabilillah. Ayat ini turun ketika Rasulullah SAW menyerukan kepada para sahabat untuk mengikuti perang (para sahabat merespon dengan mengajukan diri kepada Nabi Saw untuk ikut berperang), kemudian turunkan surat at-Taubah (9) ayat 122 yang memerintahkan kepada sebagian dari mereka untuk memperdalam ilmu agama (belajar agama) dan menyampaikan pengetahuannya serta memberikan peringatan kepada mereka apabila mereka telah kembali dari peperangan. Lihat Imam Al-Hafidh Imaduddin Abi Al-Fida' Ismail bin Umar Ibn Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 2 (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2020) hal. 363. Baca juga Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shafwat At-Tafasir*, Juz 1, (Beirut : Al-Maktabah Al-Ashriyah, 2019) hal. 484-485

- c. Kewajiban menuntut ilmu (belajar agama) selaras dengan kewajiban berperang, oleh karena itu orang yang menuntut ilmu (belajar agama) dihukumi sama dengan orang yang berperang dalam rangka jihad fi sabilillah.
- d. Jihad fi sabilillah mempunyai makna jihad dengan ilmu (belajar agama) dan jihad bersenjata (berperang melawan orang kafir). Orang yang beriman mempunyai kewajiban berjihad menurut kapasitas masing-masing.

2. Keikhlasan Niat Dalam Belajar

Perintah belajar sebagaimana dalam surat At-Taubah (9) ayat 122 menggunakan lafad *لِيَتَفَقَّهُ فِي الدِّينِ* yang menggunakan fiil mudhari' yang mengandung dua zaman (waktu) yaitu *حال* (sekarang) dan *استقبال* (akan datang). Hal ini berarti bahwa kewajiban menuntut ilmu adalah berlangsung sepanjang hayat. (long life education) yang merupakan proses yang tidak pernah selesai (never ending process). Sebagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi *اطلب العلم من المهد الى اللحد* (carilah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang kubur).⁹

Dalam Surat Al-Baqarah (2) ayat 286 juga di jelaskan :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
 أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
 لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya : Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebankan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."

Allah tidak membebani diluar batas kemampuan seseorang. Seseorang akan mendapatkan pahala kebajikan yang dilakukan dan akan mendapatkan keburukan (siksa) akibat perbuatannya. Niat yang benar (ikhlas karena Allah SWT) akan menjadikan perbuatan (belajar) menjadi bermakna dan bernilai ibadah.

3. Istiqomah Dalam Belajar

Belajar adalah proses interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya secara berkesinambungan yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor

⁹ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2014. Cet 2. h. 145.

eksternal.¹⁰ Istiqomah dapat diartikan dengan tekun dan sabar yang didefinisikan dengan bersungguh-sungguh serta disiplin dalam melakukan sesuatu hal secara terus menerus (melakukan usaha langkah demi langkah secara continue dan konsisten), fokus pada aktivitas yang dikerjakan, bekerja sesuai prioritas utama, tidak menunda-nunda waktu penyelesaian pekerjaan dan selalu memanfaatkan kesempatan yang ada.¹¹

Oleh karena belajar (mencari ilmu) merupakan upaya pemenuhan dari salam satu perintah agama maka belajar bernilai ibadah. Continueitas dan konsistensi dalam beribadah atau beraktivitas dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an diantaranya surat Fushshilat (41) ayat 30 yang berbunyi :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ .

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".

Sebagaimana juga dijelaskan dalam surat Az-Zumar (39) ayat 9-10 yang berbunyi :

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ . قُلْ يُعْبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَأَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةٌ إِنَّمَا يُؤَفِّي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ .

Artinya : 9). (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. 10). Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di

¹⁰Faktor internal meliputi aspek jasmaniah dan psikologis sedangkan faktor eksternal meliputi aspek lingkungan dan instrumental yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Kedua faktor tersebut dapat diidentifikasi menjadi aspek fisik yaitu kesehatan dan cacat tubuh dan non fisik yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, ketekunan dan aspek non fisik lainnya. Lihat Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015) hal. 54-72. Baca juga Djamarah, S.B., *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hal. 176-205.

¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hal. 1230. Lihat juga Busro, M, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Prenada Media Group, 2018) hal. 125 dan Thoyar, H, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional. 2011) hal. 137.

dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

D. Motivasi Psikologis Belajar Dalam Al-Qur'an

1. Penghargaan Terhadap Orang yang Berilmu

Sebagaimana penjelasan surat AL-Mujadalah (58) ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ .

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Tanggungjawab Khalifah di Bumi

Sebagaimana penjelasan surat Al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ .

Artinya : ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

PENUTUP

Belajar merupakan satu diantara kewajiban dalam Agama Islam yang dipengaruhi oleh berbagai motivasi dan dorongan yang tertuang dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan dan menginspirasi secara kuat agar umat Islam terus belajar dan menggali ilmu. Dengan menerapkan (mengamalkan) ajaran tersebut, umat Islam kan menjadi pribadi (individu) yang cerdas, berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah swt sehingga berkontribusi positif kehidupan umat manusia (masyarakat).

Dengan demikian, telah nyata Al-Qur'an secara tegas mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan mendorong umat manusia untuk terus mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang mendorong pengamatan alam, pencarian kebenaran, dan penggunaan akal pikiran menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan

dalam peradaban Islam. Dukungan ini telah melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dunia. Oleh karena itu, umat Islam di masa kini perlu kembali menghidupkan semangat belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, untuk membawa manfaat bagi seluruh umat manusia.

Konsep perilaku belajar dalam al-Qur'an sejalan dengan teori psikologi. Al-Qur'an menegaskan kemuliaan orang yang belajar dan mendapatkan derajat tinggi sejalan dengan teori kognitif (prinsip menemukan makna dan mencapai tujuan) dan teori humanistic (aktualisasi diri). Perintah membaca dalam al-Qur'an sejalan dengan teori konstruktivisme (interaksi edukatif dengan obyek pembelajaran dan lingkungan). Janji (motivasi dan rangsangan mendapat kebaikan dan pahala) dan ancaman (peringatan akan dampak meninggalkan belajar) selaras dengan teori behaviorisme (perbuatan individu atau perilaku belajar) merupakan gejala tingkah laku yang merupakan hasil dari proses interaksi antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respons).

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasqi, Imam Al-Hafidh Imaduddin Abi Al-Fida' Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Jilid 2, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2020.
- Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020.
- Aizid, Rizem, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern*, Yogyakarta : Diva Press, 2015.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2008.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya.
- Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali, *Shafwat At-Tafasir*, Juz 1, Beirut : Al-Maktabah Al-Ashriyah, 2019.
- As-Sirjani, Raghieb, *The Harmony of Humanity*, ter, Jakarta: Pusta Al-Kautsar, 2015.
- Busro, M, *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Prenada Media Group, 2018.
- Djamarah, S.B., *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Khon, Abdul Majid, *Hadis Tarbawi : Hadis-Hadis Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta : Kencana, 2014.
- Nurjan, Syarifan, *Psikologi Belajar*, Ponorogo : Wade Group, 2016.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.

- Safarina, dan Abdullah Idi, *Psikologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011.
- Sa'adillah, Rangga. "*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berparadigma Kontekstual (Telaah Contextual Teaching and Learning Perspektif Teori Belajar)*". Jurnal TARBAWI 4, no. 1 (August 11, 2017): 119–130. Accessed July 9, 2025. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/42>.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Suryabrata, Suryadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1993.
- Thoyar, H, *Pendidikan Agama Islam, Pusat Kurikulum dan Perbukuan*, Jakarta :Kementerian Pendidikan Nasional. 2011.